

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS X TITL 2 DI SMK NEGERI 3 TANJUNGPINANG

Rustani Nainggolan¹, Putri Amelia Ningsih², Alfa Alamanda³
2103040017@student.umrah.ac.id¹, 2103040012@student.umrah.ac.id²,
2103040021@student.umrah.ac.id³

Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu mata pelajaran Kurikulum Merdeka yang mempelajari ilmu pengetahuan tentang makhluk hidup, benda mati dan interaksinya didalam alam semesta ini. Dengan adanya peningkatan kompleksitas informasi serta adanya tuntutan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran IPAS, maka diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang efektif dan mampu mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal yaitu dengan menggunakan penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Dalam penelitian ini, metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan untuk mempelajari dampak dan efektivitas model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran IPAS dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) yang dilaksanakan secara signifikan, bisa meningkatkan prestasi atau hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, *Student Teams Achievement Division*, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai sebuah tujuan belajar adalah hasil yang ingin dicapai oleh setiap pendidik. Tetapi masih banyak peserta didik yang memiliki hasil belajar diawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Rendahnya prestasi atau hasil belajar peserta didik ini disebabkan oleh kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran. Pada umumnya, proses pembelajaran masih terpusat pada guru (Teacher Centered Learning). Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa pengetahuan dapat ditransformasikan secara utuh dari pikiran guru menuju pikiran peserta didik. Selain itu juga, kurangnya motivasi belajar serta keaktifan peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu metode pembelajaran yang mengkolaborasikan pengembangan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Menurut Asma (2006) dalam pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut, yaitu: (1) belajar siswa aktif (student active learning), (2) belajar kerjasama (cooperative learning), (3) pembelajaran partisipatorik, (4) mengajar reaktif (reactive teaching), dan (5) pembelajaran yang menyenangkan (joyfull learning). Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator bagi anak didik dan anak didik berupaya menemukan sendiri pemahaman-pemahaman mengenai pembelajaran yang diberikan guru dengan hasil akhir berupa peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memicu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa (Trianto, 2011).

Model pembelajaran kooperatif tipe Students Team Achievement Divisions

(STAD) ini merupakan model yang cocok untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada motivasi dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Lindayani & Murtadlo, 2011).

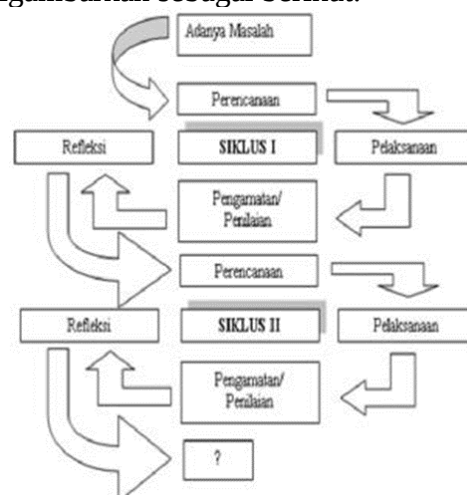
Dengan adanya kegiatan pembelajaran menggunakan metode STAD menjadi lebih bervariasi, karena diskusi peserta didik dapat memupuk kerja sama antar anggota kelompoknya, dapat saling membantu sesama teman, saling menghargai pendapat orang lain, memotivasi peserta didik untuk berprestasi memperoleh nilai terbaik antar kelompok dan dapat memotivasi peserta didik lebih aktif dalam diskusi. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru (multi traffic communication).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu juga untuk memahami dampak dan efektivitas penerapan model pembelajaran STAD.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X TITL 2 (Teknik Instalasi Tenaga Listrik) di SMK Negeri 3 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2022?2023 dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang. Alasan penulis memilih dan menjadikan kelas tersebut sebagai subjek penelitian adalah karena rendahnya nilai yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Tanjungpinang yang terletak di Jalan Sultan Sulaiman, Kelurahan Kampung Bulang, Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang.

Untuk mencapai tujuan penelitian tindakan kelas, terdapat empat tahap yang akan dilaksanakan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Semua tahap ini mencakup dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tahapan tindakan dalam penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010)

Berikut prosedur pelaksanaan keempat tahapan tersebut:

1. Tahap Perencanaan (Planning)

Penulis merencanakan aktivitas pembelajaran bersama guru, mempersiapkan media

pembelajaran yang diperlukan, membuat instrumen penilaian aktivitas peserta didik, membuat soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dan melakukan diskusi bersama guru terkait hasil observasi yang diperoleh. Kemudian, penulis menentukan permasalahan yang ingin diperbaiki dan diatasi dalam proses pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan (Acting)

Penulis melaksanakan tindakan sesuai dengan tahap perencanaan yang terdapat didalam modul ajar materi IPAS. Kemudian, penulis melakukan perubahan tertentu yang sesuai dengan rencana dan tetap memperhatikan pelaksanaan rencana tindakan kelas dan respon peserta didik.

3. Tahap Pengamatan (Observing)

Penulis melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran, kemudian mendata permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu juga penulis mengidentifikasi dan menganalisis hasil belajar peserta didik.

4. Tahap Refleksi (Reflecting)

Penulis melakukan refleksi pada setiap pertemuan pembelajaran dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan proses pembelajaran selanjutnya dan sebagai bahan acuan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa hasil observasi, pembuatan jurnal catatan harian dan pengukuran hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini jenis data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang situasi pembelajaran, respons, dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk refleksi, catatan jurnal harian dibuat untuk mencatat perubahan yang terjadi. Namun, kuis atau tes digunakan untuk mengukur penguasaan hasil belajar, yaitu kemampuan untuk memahami materi yang diajarkan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Kunandar, 2011).

2. Modul Ajar

Modul ajar berisi rencana pelaksanaan pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai Capaian Pembelajaran (CP).

3. Tes

Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang siswa atau kelompok siswa (Arikunto, 2009).

Penilaian yang dilakukan untuk setiap variabel dengan menggunakan skor 0-100. Data hasil belajar peserta didik dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar setelah melaksanakan aktivitas pembelajaran. Di SMK Negeri 3 Tanjungpinang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) nilai sebesar 70 pada mata pelajaran IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Penelitian

Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian bisa terlaksana secara terorganisir dan efektif. Adapun tahapan pra penelitian yang dilakukan penulis adalah menentukan topik penelitian yang relevan dan menarik dengan suatu permasalahan yang ingin diselesaikan, kemudian penulis melakukan studi literatur, kemudian penulis

merancang rencana penelitian yang meliputi penentuan metode penelitian, penentuan instrumen penelitian, penentuan subjek dan objek penelitian. Setelah itu, penulis mengajukan proposal penelitian yang berisi gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Langkah selanjutnya adalah penulis melanjutkan ke tahap penelitian.

Pembahasan

Siklus I

Pada tahap ini, penulis mulai melaksanakan proses pembelajaran IPAS yang dilaksanakan di kelas X TITL 2 SMK Negeri 3 Tanjungpinang dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang. Proses pembelajaran dimulai dari berdoa sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Kemudian, penulis mengecek kehadiran peserta didik dan dilanjutkan dengan pengecekan kesiapan peserta didik untuk menerima pembelajaran pada saat itu. Sebelum itu, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan tujuan agar peserta didik dapat bekerja sama dan saling membantu temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Setelah itu, penulis memulai pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan membahas materi tentang zat dan perubahannya. Penulis menyampaikan tujuan pembelajaran yang dilanjutkan dengan penyampaian materi dan melakukan sesi diskusi bersama peserta didik.

Pada tahap Siklus I ini didapatkan bahwa terdapat peserta didik yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan ada juga beberapa peserta didik yang kurang serius untuk mengikuti pembelajaran. Seperti misalnya, terdapat peserta didik yang mengobrol dan tidak fokus pada saat teman kelompoknya sedang melakukan diskusi bersama. Setelah itu, penulis melakukan penilaian akhir untuk memastikan bahwa tujuan dari tindakan yang diambil telah tercapai. Setelah Siklus I selesai dilaksanakan, berdasarkan hasil evaluasi dan pemahaman peneliti akan menentukan langkah yang akan diambil untuk tahap selanjutnya.

Tabel 1
Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

Jumlah Peserta Didik	KKM	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	% Ketuntasan	% Ketidaktuntasan
31	70	95	45	64,51	45,16	54,83

Siklus II

Pada tahap Siklus II ini dilakukan karena pada tahap Siklus I belum mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini terjadi, dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum bisa mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik yang berakibat pada hasil belajar peserta didik. Pada tahap ini, penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Divisions* (STAD) untuk kembali menjelaskan materi tentang zat dan perubahannya.

Dengan adanya penerapan model pembelajaran STAD tersebut, didapatkan bahwa adanya respon positif dari masing-masing peserta didik ketika aktivitas pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap antusias yang diberikan oleh peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu juga, peserta didik cenderung lebih aktif dalam memberikan sebuah pertanyaan ataupun menjawab sebuah pertanyaan. Peserta didik juga berani untuk menyampaikan sebuah pendapat ataupun tanggapan.

Tabel 2
Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

Jumlah Peserta Didik	KKM	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	% Ketuntasan	% Ketidaktuntasan
31	70	95	50	79,35	87,09	12,90

Setelah Siklus II selesai dilaksanakan, penulis melakukan penilaian akhir terhadap pencapaian tujuan dari terlaksananya Siklus II. Kemudian, penulis melakukan perbandingan terhadap hasil yang diperoleh pada Siklus I dan Siklus II. Berikut disajikan data hasil perbandingan antara Siklus I dan Siklus II:

Tabel 3
Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Siklus I	Siklus II	Perbedaan
45,16	87,09	41,93

Tabel 4 Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas		
Siklus I	Siklus II	Perbedaan
64,51	79,35	14,84

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang dilaksanakan secara signifikan, bisa meningkatkan prestasi atau hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS dalam materi zat dan perubahannya yang diujikan pada peserta didik kelas X TITL 2 SMK Negeri 3 Tanjungpinang. Berdasarkan hasil Siklus I diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik yaitu sebesar 45,16 dan dari hasil Siklus II diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik yaitu sebesar 87,09. Sedangkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada Siklus I sebesar 64,51 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada Siklus II sebesar 79,35. Dari hasil tersebut, terdapat sebuah perubahan atau peningkatan hasil belajar yang signifikan dan adanya pengembangan keterampilan peserta didik secara kolaboratif, interaksi sosial dan partisipasi aktif peserta didik yang mengalami peningkatan sebesar 30%.
2. Peningkatan hasil belajar peserta didik ini terbukti dari adanya hasil kuis yang dilaksanakan pada setiap siklus, setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dilaksanakan. Dimana model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) menekankan pada motivasi dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi serta saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.
3. Melalui model pembelajaran STAD ini, bisa dilakukan dengan cara membentuk sebuah kelompok kecil dengan bersama-sama proaktif menggali informasi yang telah ditetapkan oleh guru. Dengan begitu peserta didik dapat memupuk kerja sama antar anggota kelompoknya, dapat saling membantu sesama teman, saling menghargai pendapat orang lain, memotivasi peserta didik untuk berprestasi memperoleh nilai terbaik antar kelompok dan dapat memotivasi peserta didik lebih aktif dalam diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, N. (2006). Model Pembelajaran Kooperatif. Padang: UNP Press.
- Ednyana, M. E. (2020). Implementasi Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 496-505.
- I Putu Ari Sudana, I. G. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1- 8.
- Kunandar. (2011). Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prasetyawati, V. (2021). Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal EPISTEMA*.
- Putri Utami, K. Y. (2021). Meta-Analisis Pembelajaran Kooperatif di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 106-115.
- S, A. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2012). Cooperative Learning: Theory, Research and Practice. America: Nusa Media.
- Sudestia Ningsih, N. K. (2016). Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 100-106.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 17-23.